

BOTANI SEBAGAI MEDIA EDUKASI UPAYA MENGEMBANGKAN PENGETAHUAN LINGKUNGAN SEJAK DINI PADA SISWA TK AISYIYAH 52 SURABAYA

Wahono¹⁾, Asy'ari²⁾, Ratno Abidin³⁾

PG-PUD, FKIP, Universitas Muhammadiyah Surabaya

Wahono@fkip.um-surabaya.ac.id

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui botani sebagai media edukasi upaya menumbuhkan kembangkan pengetahuan lingkungan sejak dini siswa TK Aisyiyah 52 Surabaya. Botani salah satu media yang diupayakan untuk memahami kepada anak terkait pengetahuan lingkungan. Pada hakekatnya anak-anak sangat tepat diperkenalkan dengan lingkungan tumbuh-tumbuhan sebagai media pembelajaran agar kecintaan terhadap lingkungan tumbuh sejak dini. Anak-anak erat kaitannya dengan bermain-main sehingga dari itu di lingkungan botani itu tidak hanya sekedar berada disana namun ada nilai edukasinya didalamnya tentang pengenalan anak terhadap lingkungan sejak dini. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di botani TK Aisyiyah 52 Surabaya. Dalam prosedur pelaksanaan penelitian dilakukan cara pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan audio visual. Kriteria yang digunakan dalam penentuan informan adalah guru, TU, kepala sekolah dan Siswa. Tahap wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi dari sekolah terkait dengan pentingnya botani disekolah TK Aisyiyah 52 Surabaya sebagai media edukasi. Hasil Penelitian memberi gambaran bahwa botani di lingkungan sekolah TK sangat representatif untuk media edukasi anak usia dini. Karena anak usia dini relatif masih mengedepankan keterampilan bermain (psikomotorik) sehingga botani didesain sebagai tempat bermain namun berbasis lingkungan dan mengenalkan pada anak-anak bahwa tumbuhan harus dipelihara dan dibudidayakan.

Kata Kunci: botani, media edukasi, pengetahuan lingkungan

Abstract: This study was done to understand botany as an education media to grow environment knowledge on early age of kindergarten student in TK Aisyiyah 52 Surabaya. botany is one of media used to make student understand about environmental knowledge. Actually, the students are proper to know their environment such as plants as a learning media so that they can love it in their early age. The kindergartens students are usually identical with playing so that they were not only understand about their environment but also can play in botanical garden. This method used qualitative descriptive conducted in botanical of TK Aisyiyah 52 Surabaya. The data collection method used observation, interview, documentation, and audio visual. The criteria used in taking informants are teacher, administration staff, school principal, and students. The interview steps obtained to get information related to how important botanical in TK Aisyiyah 52 Surabaya as educational media. The result gave a description about botanical in school environment there was so representative for early childhood as educational media. Since early childhood is still relative to play psychometric, botanical was designed as playground environmental based and familiarized them about plants must be kept and cultivated.

Keywords: botany, educational media, environmental knowledge

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang berarti menjadikan peserta didik sebagai aset masa depan bangsa. Perera didik merupakan orang yang akan menggantikan generasi tua yang pensiun. Maka dalam hal ini pendidikan saat ini harus mampu merubah pola pikir peserta didik menjadi lebih bijaksana. Menurut Hapidin & Yenina (2016) di era pendidikan saat ini harus ada upaya yang lebih terarah dan terstruktur. Karena kenyataan pendidikan yang terjadi disekolah masih relatif konvensional. Pendidikan yang dimaksud berkaitan dengan proses pembelajaran yang kurang sesuai pada kebutuhan anak. apalagi pembelajaran kepada anak-anak yang memang harus lebih mengedepankan keterampilan cara mengajarnya.

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) telah dirumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pada pasal 3 diungkapkan bahwa "pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Hidayati, 2015).

Menurut Magta, Mutiara (2013) menyatakan dalam hal ini menjadi penting kebijakan yang diimplementasikan berorientasi pada kepentingan bersama yang menjadi pokok perhatian bahwa pendidikan harus menanamkan nilai-nilai yang paling relevan pada diri peserta didik. Pendidikan yang didengungkan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa benar-benar menjadi kenyataan yang sesungguhnya. Terutama pendidikan yang diimplementasikan di taman kanak-kanak alias anak usia dini. Pendidikan anak usia dini tentu tidak sama cara guru mengajarkan pembelajaran yang diberikan. Anak usia dini secara psikologis lebih cenderung pada psikomotorik (keterampilan). Karena anak usia dini lebih pada kecenderungan untuk selalu menginginkan banyak hal dan ingin selalu memiliki hal-hal tersebut. Akan tetapi dalam kenyataannya, anak juga harus tahu bahwa di sana ada hal yang tidak boleh didapatkan karena itu merupakan milik orang lain.

Anak usia dini dalam beragam usia merupakan pribadi unik yang mampu menarik perhatian orang dewasa. Bahkan tingkah polah mereka mampu membuat para orang tua terhibur karenanya. Dalam kehidupan sehari-hari berbagai tingkat usia anak dapat kita amati. Ada yang baru lahir, ada yang batita (Toodler), ada balita, sampai dengan yang berusia sekolah dasar. Anak usia dini menurut NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*) adalah anak yang berada pada rentang usia 0 – 8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di Taman Penitipan Anak, penitipan anak pada keluarga, pendidikan prasekolah baik itu swasta ataupun negeri, TK, dan SD.

Pada *masa usia dini anak* mengalami *masa keemasan (the golden years)* yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Anak usia dini merupakan *masa peka* atau masa dimana terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosio emosional, agama dan moral (Hidayatulloh, 2015). Maka dari itu seseuai dengan semboyan yang sering dilontarkan oleh orang-orang secara umum yaitu “mendidik anak bagaikan mengukir diatas batu sedangkan mendidikan orang tua bagaikan mengukir diatas air”. Artinya mendidikan anak itu cepet terbentuk sesuai dengan lingkungan yang memfasilitasinya.

Dalam hal ini desain pembelajaran yang dilakukan oleh TK Aisyiyah 52 Surabaya membuat mini botani sebagai salah satu media pembelajaran. Anak pada hakikatnya sesuai dengan teorinya John Lock akan dipengaruhi lingkungannya. Maka dengan menjadikan mini botani sebagai media pembelajaran sebagai cara mengenalkan lingkungan haidup sejak dini kepada siswa taman kanak-kanak. Pendidikan anak usia dini dengan mengenalkan lingkungan sangat penting bagi perkembangan anak kedepan. Dengan pendidikan anak usia dini akan tercipta keserasian hubungan antara siswa dengan guru. Mini botani merupakan lingkup tumbuh-tumbuhan yang didesain tidak secara luas namun disesuaikan dengan kebutuhan kesekolah.

Botani yang dimaksud disini merupakan tempat anak untuk beredukasi namun menyenangkan. Bentuk botani disini terdiri dari tumbuh-tumbuhan termasuk jamur, alga dengan mikologi dan fikologi. Karena dengan dilingkungan botani anak usia dini akan dikenalkan langsung tumbuhan tingkat rendah dan tumbuhan tingkat tinggi. Namun disini yang lain tempat ini sebagai salah satu tempat rekreasi oleh anak-anak yang didalamnya terdiri dari fasilitas yang disesuaikan. Lingkungan ini merupakan lingkungan alamiah yang asri dengan keanekaragaman hayati terdapat keindahan tersendiri dengan desainnya yang unik dan menarik. Karena disitu menjadikan lingkungan sebagai media edukasi bukan hanya sekedar dibuat rekreasi namun tidak ada nilai manfaatnya. Botani dengan berbagai tumbuhan yang variatif dengan ciri khasnya masing-masing mampu memberikan nuansa alamiah bagi penglihatan manusia. Karena hal ini secara. Terutama dalam konteks lingkungan botani yang didesain sesuai dengan kesenangan anak-anak maka akan memberi kesan positif kepada mereka (Hidayati, 2015).

Belajar sebenarnya bisa menimbulkan kenikmatan, kegembiraan dan kepuasan hati kalau diasiasi secara kreatif dan cerdas. Ada banyak cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan gairah belajar anak usia dini. Anak usia dini akan semakin bergairah belajar jika sudah merasakan kenikmatan belajar. Itulah sebabnya pendidik perlu menerapkan berbagai cara kreatif untuk

menambah kenikmatan belajar terutama botani sebagai media belajar. Perkembangan metode pendidikan diukur dari seberapa modern media yang digunakan oleh setiap pendidik dalam mengaplikasikan metode yang ada. Pada dasarnya media belajar tidak ada yang tertinggal pada setiap periode karena banyak metode yang lahir sesuai dengan perkembangan pemikiran dan kebutuhan kemajuan zaman. Dengan begitu, untuk memudahkan pencapaian tujuan pendidikan maka guru perlu mengetahui, memahami, dan mengaplikasikan berbagai metode dalam proses pembelajaran salah cara yang terbaik diantara metode tersebut adalah botani sebagai media edukasi pembelajaran pada anak usia dini.

Hasil belajar belajar anak usia dini dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, yaitu yang berkaitan dengan lingkungan. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa berupa kemampuan yang dimiliki siswa meliputi dua faktor yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Maka dengan pengaruh faktor tersebut akan berdampak signifikan pada perkembangan anak usia dini kedepannya. Karena dengan desain pembelajaran yang diberikan kepada mereka menentukan kesusihan belajar. Dikatakan berhasil dalam proses pembelajaran karena membawa anak pada suasana yang menyenangkan. Dengan desain mini botani ini sebagai bentuk salah satu cara membawa anak usia dini mengenal alamnya secara langsung. Karena dengan seperti itu anak mampu membebaskan diri mengenal lebih jauh lingkungan alamnya (Sumantera, 2014).

Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif untuk mengamati situasi pembelajaran yang menjadikan botani sebagai media edukasi upaya mengembangkan pengetahuan lingkungan sejak dini pada siswa tk aisyiyah 52. Menurut Sugiyono (2013) penelitian yang bertujuan untuk menerangkan fenomena-fenomena suatu peristiwa yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau kesan dari orang dan perilaku yang dapat diamati secara empiris. Sedangkan menurut Creswell (2016) Penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretatif, dimana peneliti membuat interpretasi atas apa yang dilihat, dengar dan pahami. Penelitian ini dalam rangka untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi dari informan berkaitan dengan gardening sebagai media pembelajaran sebagai upaya menumbuhkan motorik halus anak usia dini.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretif, yang didalamnya peneliti terlibat dalam pengalaman langsung dilapangan yang berkelanjutan dan terus-menerus dengan sejumlah para partisipan atau informan (Moleong, 2015). Peneliti sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Kemudian kualitas instrument penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian (Sugiyono, 2013).

Data dan Sumber Data

Mengenai data sumber data penelitian ini mengambil informan sumber data dengan mempertimbangkan data tertentu dari pihak yang diteliti. Maka dalam konteks ini, peneliti akan memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial dalam objek penelitian. Kemudian peneliti mereview semua data tersebut, memberikan makna dan mengolahnya kedalam kategori-kategori atau tema-tema yang melintasi semua sumber data (Creswell, 2016). Adapun yang dijadikan subjek penelitian pada penelitian ini adalah tutor/pengajar, pengelola kebun bibit, dosen dan peserta didik.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik peneliti gunakan dalam pengumpulan data yang dilakukan pada kondisi alamiah, Menurut Creswell (2016) diantaranya yaitu: a) Observasi, yaitu peneliti langsung turun kelapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas di lokasi penelitian. b) Wawancara, yaitu peneliti dapat melakukan face to-face interview (Wawancara berhadapan-hadapan) dengan partisipan, c) Dokumentasi, yaitu berupa catatan peristiwa yang sudah terjadi, d) Audio-Visual, yaitu katagori dari data kualitatif adalah materi audio dan visual.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menurut Creswell (2016) yaitu: 1) Mengolah dan mempersiapkan data, yaitu melibatkan transkripsi wawancara, men-scanning materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda bergantung pada sumber informasi. 2) Mendata keseluruhan data, yaitu membangun general sense atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan, 3) Menganalisis lebih detail dengan meng-coding data, yaitu proses mengolah materi atau informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya.

Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data disusun mulai dari paling yang sering dan mudah digunakan hingga yang sulit dilakukan menurut Creswell (2016) yaitu: 1) Mentriangulasi, 2) Menerapkan member cheking, 3) Mengklasifikasi bias, 4) Memanfaatkan alokasi waktu yang relatif, dan 5) Melakukan pemeriksaan sejawat melalui diskusi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menjelaskan Implementasi Pembelajaran Botani Sebagai Upaya Mengembangkan Pengetahuan Lingkungan Sejak Dini Pada Siswa TK Aisyiyah 52 Surabaya yang secara observatif anak-anak terlihat menyenangkan dan asyik sambil bermain sesuai dengan arahan dari arahan guru. Mereka dikenalkan dengan keanekaragaman hayati betapa pentingnya menjaga kelestarian lingkungan secara berkelanjutan. Karena dengan desain pembelajaran seperti itu membawa anak pada suasana yang tidak sama dengan proses pembelajaran di kelas, namun di mini botani ini anak langsung difasilitasi oleh guru mengenal tanaman-tanaman indah yang ada di botani.

Pelaksanaan desain pembelajaran ini menjadi salah satu nilai terpenting karena menjadi anak aktif dalam prosesnya. Anak-anak asyik dan langsung berperan sesuai dengan perintah guru sebagai fasilitator dan mereka mampu berbuat sendiri terkait dengan intruksi guru di dalam lingkungan botani tersebut. Saking asyiknya mereka fokus pada pekerjaan yang disuruh guru dan menikmati sambil senda gurau dengan teman-temannya yang lain. Kegiatan ini dilakukan Satu minggu sekali berkeliling mengitari tanaman yang dipelihara dengan memberi nama latinnya dari masing-masing tanaman, sambil guru memperkenalkan masing-masing tanaman kepada anak-anak dengan khas guru yang membawa anak pada suasana yang menyenangkan.

Gambaran kegiatannya pembelajaran ini menjelaskan terkait dengan memanfaatkannya daun, bunga dan buah sebagai upaya memberikan pemahaman pentingnya memahami lingkungan melestarikan dan membudidayakan sehingga polusi yang terdapat dari kendaraan atau pabrik dapat direduksi limbah polusi yang dilepas diudara dibutuhkan oleh pepohonan untuk menyerap CO₂ yang tercampur sulfur. Disitu guru menjelaskan secara gamblang dengan khasnya bahwa penghijauan akan mengurangi dampak pembuangan polutan untuk dihirup oleh manusia bersih karena tumbuhan mengeluarkan O₂. Kemudian anak-anak memperhatikan dan mencatat melalui menggambar tanaman-tanaman yang mereka perhatikan.

Seperti yang dijelaskan oleh salah satu guru anak-anak usia dini berinisial "R" yang paham betul terkait dengan strategi pembelajaran, ia menyampaikan:

"Pembelajaran di botani ini menjadikan anak-anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang menyenangkan. Mereka asik mengikuti arahan guru yang menjelaskan menjadikan mereka fokus pada kegiatan belajar sesuai dengan instruksi dari guru yang mendampingiya".

Maka dari perkataan responden berinisial "R" kegiatan pembelajaran melalui media botani ini menunjukkan pada pembelajaran yang berbeda memberi suasana yang menyenangkan daripada pembelajaran klasikal. Karena pembelajaran didalam kelas terlalu prosedural sedangkan di taman memberikan nuansa yang berbeda kepada mereka. salah satu penjaga botani yang berinisial "A" memberi komentarnya dengan menyampaikan:

"Pembelajaran yang dilaksanakan di lingkungan botani menjadikan anak-anak tahu betul situasi lingkungan alam secara langsung. Dengan mengenalkan anak-anak kepada lingkungan sekitar akan berdampak signifikan kepada proses perkembangan mereka".

Dari apa yang disampaikan oleh penjaga botani tersebut tentunya ada kesan baik terhadap kepribadian anak berkaitan dengan menjaga kelestarian lingkungan secara berkelanjutan. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh kepala TK Aisyiyah 52 Surabaya berinisial "T" menyampaikan:

"Saya nyatakan secara pribadi sangat senang pembelajaran melalui mini botani ini karena menjadi penting untuk menanamkan kebiasaan mencintai lingkungan sejak dini. Pada dasarnya anak usia dini sangat sensitif dipengaruhi oleh lingkungan sehingga dengan melalui pembelajaran seperti itu mengenalkan secara langsung menjaga lingkungan dengan lestari".

Maka dari itu dengan penuh keyakinan juga mengambil salah satu pendapat anak usia dini berkaitan dengan kesan implementasi pembelajaran melalui botani upaya menumbuhkan kepedulian lingkungan anak usia dini. Anak yang berinisial "B" menyampaikan berkaitan proses pembelajaran di lingkungan botani yaitu:

"saya senang mengikuti ibu guru belajar disini, saya bersama teman-teman bermain yang didampingi ibu guru. Ibu guru membimbing saya dan saya selalu bertanya tanaman yang saya tidak tahu".

Dapat dipahami dari penjelasan tiga informan diatas, dijelaskan bahwa implementasi pembelajaran melalui media mini botani dapat menumbuhkan pemahaman terkait dengan memahami pentingnya melestarikan memperdayakan tanaman secara berkelanjutan. Anak usia dini merupakan makhluk yang unik, karena apa yang dilihat dan diperhatikan akan cenderung ditiru dan diperagakan. Oleh karena itu pembelajaran melalui botani seperti ini menanamkan pemahaman lingkungan sejak dini kepada mereka.

Dampak Pembelajaran Botani Sebagai Upaya Mengembangkan Pengetahuan Lingkungan Sejak Dini

Ketika dilihat secara langsung lingkungan botani menjadi salah satu pembudidayaan tanaman khias atau taman obat yang di rawat secara berkelanjutan. Tanaman yang dibudidayaan memiliki manfaat yang bagus dalam penghijauan dan keindahan lingkungan. Dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di lingkungan botani dengan memberikan pemahaman langsung kepada mereka mengenai pentingnya menjaga lingkungan secara berkelanjutan. kegiatan pembelajaran seperti dilakukan sebagai upaya memberikan nuansa pembelajaran yang berbeda dengan biasanya karena ini lebih kontekstual. Karena dengan pembelajaran seperti ini membiasakan diri anak untuk menumbuhkan kepedulian lingkungan secara berkelanjutan.

TK Aisyiyah 52 Surabaya yang berada di Jl Keputih II 25, Keputih, Sukolilo, Surabaya 60111 sangat Luar biasa bagi ibu-ibu guru yang selalu semangat mendampingi dan memfasilitasi perkembangan anak untuk mewujudkan insan-insan yang trampil dan peduli dengan lingkungan sekitar. Tentunya menjadi kebanggaan tersendiri karena menunjukkan bahwa ini keberhasilan ibu guru dalam mendidik murid TK Aisyiyah 52 Surabaya. Keberhasilan dalam implementasi pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran di lingkungan botani untuk membentuk kebiasaan anak dalam mengetahui lingkungan hidup yang sesungguhnya.

Dampak yang terlihat dalam penelitian ini kecenderungan anak-anak semangat mengikuti pembelajaran dengan pendampingan langsung dari para guru. Kegiatan pembelajaran ini dilakukan secara berkelanjutan untuk membentuk kebiasaan peduli lingkungan pada diri setiap individu anak-anak. Faktor kebiasaan ini tidak lepas dari cara sekolah memberikan fasilitas kepada mereka membangun kebiasaan-kebiasaan yang terbaik untuk masa depan anak. karena sesuai dengan selogan pribahasa "*mendidik anak usia dini bagaikan mengukir diatas batu*". Artinya bahwa mendidik anak usia dini itu benar-benar menggunakan strategi yang membuat mereka senang dalam mengikuti pembelajaran.

Dalam hal ini sesuai yang disampaikan oleh seorang guru yang rela mendampingi mereka susah senang sehingga ia mengetahui betul pertumbuhan dan perkembangan anak-anak yang berinisial "R" menyampaikan:

"Pada proses pembelajaran anak usia dini di lingkungan botani terlihat sangat antusias mengikuti pembelajaran dengan situasi yang menyenangkan. Hal itu menjadi salah satu kebiasaan yang akan timbul setiap individu anak. tentu ini berkaitan dengan ketika anak-anak didampingi oleh guru ia senantiasa tanpa harus disuruh mengerjakan tugas yang sudah dibicarakan sebelumnya".

Pendapat dari guru tersebut menekankan bahwa kegiatan pembelajaran memiliki dampak pada perkembangan dan membiasakan anak pada kecintaan kepada lingkungan hidup. Anak yang didampingi secara berkelanjutan di lingkungan botani menjadikan mereka terbiasa memahami hakikat dari lingkungan yang sesungguhnya. penjaga botani yang berinisial “A” memberi menyampaikan:

“Saya yakin dengan membiasakan diri anak-anak belajar di lingkungan belajar melalui media pembelajaran botani ini mereka pasti senang dan terbiasa lingkungan yang lestari. Karena menyadari lingkungan sejak dini melalui gardening ini sangat penting”.

Pernyataan dari pendapat ini menekankan bahwa upaya yang dilakukan secara terus menerus dalam proses pembelajaran akan menjadi pemicu pada perubahan anak. karena perubahan dalam diri anak akan muncul secara signifikan. Seperti yang disampaikan oleh salah seorang kepala sekolah TK Aisyiyah 52 Surabaya yang berinisial “I” menyampaikan:

“Sepakak kegiatan pembelaran di lingkungan alam secara langsung akan mengenalkan anak pada situasi yang sesungguhnya. karena dengan kegiatan seperti ini akan memberi dampak positif pada mereka terkait pada kesadaran lingkungan mereka. Saya akan mensupport pada kegiatan gardening ini”.

Anak-anak TK Aisyiyah 52 dengan jelas terkesan memberi suana pembelajaran yang menyenangkan menjadikan mini botani sebagai media edukasi terhadap pertumbuhan pengetahuan lingkungan secara langsung. Sehingga botani merupakan bagian dari lingkungan hidup yang sangat strategis sebagai media pembelajaran.



Gambar 1.1 Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Botani

Pembahasan

Impelementasi pendampingan pembelajaran anak usia dini di lingkungan botani menjadi salah satu kegiatan rutin yang tujuannya mengenalkan lingkungan sejak ini. Kegiatan ini pula berorientasi tumbuhnya pemahaman anak-anak terkait lingkungan hidup secara langsung. botani yang dimaksud disini merupakan tempat anak untuk beredukasi namun menyenangkan. Bentuk mini botani disini terdiri dari tumbuh-tumbuhan termasuk jamur, alga dengan mikologi dan fikologi. Karena dengan dilingkungan mini botani anak usia dini akan dikenelkan langsung tumbuhan tingkat rendah dan tumbuhan tingkat tinggi. Namun disisi yang lain tempat ini sebagai salah satu tempat rekreasi oleh anak-anak yang didalamnya terdiri dari fasilitas yang disesuaikan (Sukmaningrum, 2015).

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) lingkungan diartikan sebagai bulatan yang melingkungi (melingkari).Pengertian lainnya yaitu sekalian yang terlindungi di suatu daerah. Dalam kamus Bahasa Inggris peristilahan lingkungan ini cukup beragam diantaranya ada istilah circle, area, surroundings, sphere, domain, range, dan environment, yang artinya kurang lebih berkaitan dengan keadaan atau segala sesuatu yang ada di sekitar atau sekeliling. Dalam literatur lain disebutkan bahwa lingkungan itu merupakan kesatuan ruang dengan semua benda dan keadaan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan itu terdiri dari unsur-unsur biotik (makhluk hidup), abiotik (benda mati) dan budaya manusia. Lingkungan yang ada di sekitar anak- anak kita merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk pencapaian proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.

Menurut KBBI, Ilmu Botani adalah cabang biologi tentang tumbuh-tumbuhan dan kehidupan tumbuh-tumbuhan. Ilmu Botani adalah salah satu cabang Biologi yang paling besar, bersama dengan zoologi dan mikrobiologi. Beberapa cabang dalam ilmu botani adalah fisiologi dan proses kehidupan tumbuhan. Ilmu Botani juga merupakan salah satu cabang dari Ilmu Ekologi, dimana Ilmu Botani dipakai untuk mengukur hubungan timbal balik antara tumbuhan dengan lingkungannya. Dalam sejarahnya, Ilmu Botani telah dikenal di Yunani Kuno dan Tiongkok sejak abad ke-4 Sebelum Masehi. Pada saat itu, ilmu botani masih berupa mengenali berbagai macam tumbuhan dan mendeskripsikan tampak luarnya. Setelah penemuan mikroskop pada akhir abad ke-16, pembelajaran tentang anatomi dan fisiologi tumbuhan mulai berkembang di bumi belahan barat.

Jumlah sumber belajar yang tersedia di lingkungan ini tidaklah terbatas, sekalipun pada umumnya tidak dirancang secara sengaja untuk kepentingan pendidikan. Sumber belajar lingkungan ini akan semakin memperkaya wawasan dan pengetahuan anak karena mereka belajar tidak terbatas oleh tempat dinding kelas. Kegiatan belajar dimungkinkan akan lebih menarik bagi anak sebab lingkungan menyediakan sumber belajar yang sangat beragam dan banyak pilihan. Kegemaran belajar sejak usia dini merupakan modal dasar yang sangat diperlukan dalam rangka penyiapan masyarakat belajar (*learning societies*) dan sumber daya manusia di masa mendatang. Begitu banyaknya nilai dan manfaat yang dapat diraih dari lingkungan sebagai sumber belajar dalam pendidikan, bahkan hampir semua tema kegiatan dapat dipelajari dari lingkungan. Namun demikian diperlukan adanya kreativitas dan jiwa inovatif dari para guru untuk dapat memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar (Saputra, 2016).

Menurut Pinatih, dkk (2015) menyatakan bahwa jika pada saat belajar di kelas anak diperkenalkan oleh guru mengenai tanaman padi, dengan memanfaatkan lingkungan botani, anak akan dapat memperoleh pengalaman yang lebih banyak lagi. Dalam pemanfaatan lingkungan tersebut guru dapat membawa kegiatan-kegiatan yang biasanya dilakukan di dalam ruangan kelas ke alam terbuka dalam hal ini lingkungan. Namun jika guru menceritakan kisah tersebut di dalam ruangan kelas, nuansa yang terjadi di dalam kelas tidak akan sealamiah seperti halnya jika guru mengajak anak untuk memanfaatkan lingkungan. Artinya belajar tidak hanya terjadi di ruangan kelas namun juga di luar ruangan kelas dalam hal ini lingkungan sebagai sumber belajar yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik, keterampilan sosial, budaya, perkembangan emosional serta intelektual.

Anak-anak belajar melalui interaksi langsung dengan benda-benda atau ide-ide. Lingkungan menawarkan kepada guru kesempatan untuk menguatkan kembali konsep-konsep seperti warna, angka, bentuk dan ukuran.Memanfaatkan lingkungan pada dasarnya adalah menjelaskan konsep-konsep tertentu secara alami. Konsep warna yang diketahui dan dipahami anak di dalam kelas tentunya akan semakin nyata apabila guru mengarahkan anak-anak untuk melihat konsep warna secara nyata yang ada pada lingkungan sekitar.Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran

kurikulum 2013 yang mengatakan :” siapa saja adalah guru, apa saja adalah sumber dan dimana saja adalah kelas (lokal) belajar”.

Pendidikan lingkungan adalah salah satu upaya memberikan ilmu dan pengetahuan bagi siswa atau peserta didik tentang perilaku pelestarian lingkungan serta pencegahan kerusakan terhadap lingkungan sekitar. Usaha ini dapat diwujudkan melalui serangkaian proses pembelajaran, dimulai dari pemberian teori tentang lingkungan hidup didalam kelas, untuk kemudian dipraktikkan diluar kelas. Salah satu cabang ilmu pengetahuan yang berkaitan erat dengan program lingkungan hidup ini adalah botani. Yang dimaksud botani disini adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang tumbuhan. Botani (mempelajari tentang tumbuhan) dan Lingkungan (Hapidin & Yenina, 2016).

Hidayati (2015) menyatakan bahwa usaha pelestarian lingkungan dalam skala besar dapat diawali dari usaha-usaha kecil yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya membuang sampah pada tempatnya, memilah-milah sampah sesuai dengan kategori waktu terurainya, kesadaran menjaga lingkungan termasuk menanam tumbuhan/pohon-pohon demi mendapatkan suasana sejuk karena oksigen yang dihasilkan. Program adiwiyata di sekolah merupakan salah satu perwujudan dan pengembangan dari teori-teori Biologi lingkungan dan Botani. Guru sebagai pendidik dan ahli materi diharapkan memiliki kemampuan dan keterampilan dalam program pelestarian lingkungan di wilayah sekolah.

Kesimpulan

Dari penelitian yang di dapatkan terkait implementasi botani sebagai media edukasi upaya mengembangkan pengetahuan lingkungan sejak dini pada siswa TK Aisyiyah 52 Surabaya yaitu:

1. Implementasi pembelajaran anak usia dini melalui media pembelajaran di lingkungan mini botani ini berorientasi pada menumbuhkan pemahaman anak terkait dengan lingkungan hidup yang sesungguhnya. Kebiasaan anak dalam proses pembelajaran dipicu oleh guru sebagai fasilitator yang membawa anak pada dunia bermain dan menyenangkan. Kemudian anak-anak dipahamkan pada lingkungan mini botani dan diarahkan dalam memahami dari berbagai macam tanaman yang ada dan suru gambar apa yang mereka perhatikan dalam tanaman tersebut.
2. Dampak implementasi pembelajaran anak usia dini melalui media pembelajaran di lingkungan mini botani. Dampak praktis dari kegiatan pembelajaran melalui mini botani ini menumbuh kembangkan pemahaman lingkungan hidup kepada mereka dan membiasakan diri kepada mereka mencintai lingkungan yang lestari dan ketika anak-anak difokuskan pada proses pembelajar di lingkungan botani secara terus-menerus dapat menumbuhkan pemahaman yang detail lingkungan sejak dini. Karena lingkungan belajar akan berdampak signifikan kepada anak-anak, sehingga ketika lingkungan belajar itu baik, maka hasilnya pun baik, namun ketika lingkungan belajar itu buruk maka hasilnya pun akan menjadi buruk.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2016). *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hapidin & Yenina. (2016). pengembangan model permainan tradisional dalam membangun karakter anak usia dini. *jurnal pendidikan usia dini*. volume 10 edisi 2, november
- Hidayati, Nurul. (2015). Kebijakan Pemerintah Kota Surabaya Dalam Memanfaatkan Ruang Terbuka Hijau Kebun Bibit Bratang. *Jurnal Review Politik*. Volume 05, Nomor 01, Juni
- Hidayatulloh, M. A. (2015). Lingkungan Menyenangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Pemikiran Montessori. *Nadwa | Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, Nomor 1, April
- Magta, Mutiara. (2013) *Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Usia Dini. Volume 7 Edisi 2, November.
- Moleong, L. J. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT Rosdakarya
- Pinatih, D.A.P.A dkk (2015). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Dalam menulis Dengan Metode Pemberian Tugas Berbantuanmedia Gambar Pada Anak Kelompok B2Semester 2. *e-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Volume 3 No 1)*

- Saputra, W. N. E. (2016). Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun Di Kelompok Bermain Cendekia Kids School Madiun Dan Implikasinya Pada Layanan Konseling. Jurnal CARE. Volume 03 Nomor 2 Januari, PG PAUD IKIP PGRI MADIUN
- Saputra, W.N.Eka & Setianingrum, I. (2016) Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun Di Kelompok Bermain Cendekia Kids School Madiun Dan Implikasinya Pada Layanan Konseling. Jurnal CARE Volume 03 Nomor 2 Januari PG PAUD IKIP PGRI MADIUN
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sukmaningrum, I. A. (2015). Mengembangkan Ketrampilan Fisik Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Menjahit Untuk Usia 5 – 6 Tahun Semester I TK Karangrejo 03 kecamatan wungkabupaten madiun tahun ajaran 2015/2016. Prosiding seminar nasional pendidikan ISBN: 978-979-3456-52-2
- Sumantera, I. W. (2014). Potensi Hutan Bukit Tapak Sebagai Sarana Upacara Adat, Pendidikan, dan Konservasi Lingkungan. JURNAL B I O D I V E R S I T A S. Volume 5, Nomor 2 Juli 2004. Halaman: 81-84 ISSN: 1412-033X